Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 493-499
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18372185

Urgensi Tri *Hablum* (*Minallah, Minannas, Minal Alam*) dalam Fikih Lingkungan untuk Menjawab Tantangan Ekologi Kontemporer

The Urgency of the Threefold Relationship (With Allah, With Humans, and With Nature) in Environmental Fiqh to Address Contemporary Ecological Challenges

Achmad Rasyid Ridha, Misbahuddin, Muhammad Suhufi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: qusyarira@gmail.com, misbahuddin@uin-alauddin.ac.id, muhammad.shuhufi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Tri Hablum sebagai kunci keseimbangan ekologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Agama dan ekologi adalah sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan. Begitupun dengan Allah, manusia dan alam semesta dimana ketiganya saling berhubungan. Islam sebagai agama besar di Indonesia, tetapi disaatorang-orang beragama berada di dalamnya di saat itu pula pencemaran lingkungan, kerusakan lingkungan juga terjadi. Ada sebuah pergeseran paradigma dari antroposentris menjadi antropokosmik. Bumi ini dieksplorasi secara berlebihan, karena bumi ini dianggap objek yang perlu dieksplorasi. Alam yang dahulunya sakral, tetapi perlahan seiring perkembangan waktu mengalami sebuah desakralisasi, alam tidak suci lagi sehingga dieksplor secara berlebihan. Untuk mengatasi hal tersebut, peran manusia sangat urgen dalam muwujudkan keseimbangan ekologi.
Kata Kunci:*Tri Hablum, Keseimbangan, Ekologi*

Abstract

This research discusses Tri Hablum as the key to ecological balance. The method used in is research is the library metdod. Religion and ecology are things that cannot be separated. Likewise with Allah, humans and the universe where all three have a relationship with humans, Islam is a major religion in Indonesia, but when religious people are involved in it, at that time environmental pollution and environmental damage also occur. There is a paradigm shift from anthropocentric to anthropocosmic. This earth has been over-explored, because this earth is considered an object that needs to be explored. Nature was once sacred, but slowly over time it has experienced a desacralization, nature is no longer sacred so it has been over-explored. To overcome this, the role of humans is very urgent in realizing ecological balance.
Keywords*:Tri Hablum, Balance, Ecology.*

Article Info
Received date: 10 Januari 2026 Revised date: 15 Januari 2026 Accepted date: 25 Januari 2026

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, kelangsungan hidup akan terancam. Lingkungan hidup manusia jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Batasan tentang lingkungan berdasarkan isinya untuk kepentingan praktis atau kebutuhan analisis kita perlu dibatasi hingga lingkungan dalam arti *biosphere* saja, yaitu permukaan bumi, air, dan atmosfer tempat terdapat jasad-jasad hidup (Soemarwoto, 2003).

Salah satu masalah global yang dihadapi manusia adalah lingkungan. Fikih lingkungan memandang hubungan manusia dengan alam sekitar sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, manusia diciptakan dari komponen yang ada di alam semesta, sebagai bukti bahwa manusia bagian yang tak terpisahkan dengan alam. Penciptaan manusia memiliki satu kesatuan dengan penciptaan alam

meskipun manusia diberi akal dan kemampuan rohani, itu merupakan modal untuk melaksanakan tugas sebagai wakil allah sehingga penjagaan terhadap alam merupakan penjagaan terhadap eksistensi manusia (Qardhawi, 2002).

Bumi yang kita diami saat sekarang ini mengalami sebuah kegoncangan, turbulensi. Menurut WHO dua faktor kematian bagi seseorang salah satunya berasal dari faktor lingkungan. Pada negara Indonesia sebagian besar kematian disebabkan oleh polusi udara. Dalam catatan BNPB sebagian besar bencana alam disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan, pencemaran lingkungan kerap kali menjadi hal krusial dalam rusaknya tatanan hidup umat manusia.

Islam sebagai agama besar di Indonesia, namun disaat orang-orang beragama berada di dalamnya di saat itu pula pencemaran lingkungan, kerusakan lingkungan juga terjadi. Ada sebuah pergeseran paradigma dari antroposentris menjadi antropokosmik. Bumi ini dieksplorasi secara berlebihan, karena bumi ini dianggap objek yang perlu dieksplorasi. Bumi ini dianggap harus menghamba terhadap penduduknya. Hal inilah yang disebut antroposentris dimana manusia menjadi bagian di dalamnya. Tetapi apabila paradigma tersebut dirubah menjadi paradigma antropokosmik, maka manusia tidak menjadi titik sentral tetapi manusia akan larut dan menyatu dalam konteks kehidupan bumi.

Bumi ini dieksplor secara berlebihan demi memberikan kepuasan bagi penduduknya sehingga terjadilah desakralisasi alam. Alam yang dahulunya sakral, tetapi perlahan seiring perkembangan waktu mengalami sebuah desakralisasi, alam tidak suci lagi sehingga dieksplor secara berlebihan dan diambil mamfaatnya secara berlebihan dan mengabaikan nilai-nilai spritualitas di dalamnya. Inilah yang kemudian disebut krisis ekologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan. Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkandata dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku sejarah hukum Islam khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam dan negara Indonesia. Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hablum Minallah

Secara bahasa, yang dimaksud *hablumminallah* adalah hubungan manusia dengan Allah. Sedangkan secara syariah maknanya adalah perjanjian dengan allah yaitu dengan masuk ke dalam agama Islam lalu beriman dengan agama Islam yang mana iman ini merupakan jaminan keselamatan di dunia maupun akhirat. *Hablumminallah* dibangun dengan berbagai cara antara lain shalat, zakat, membaca al-Qur'an, doa, sholawat, sedekah dan lain-lainnya (Artha, 2008).

Allah swt mengatur hubungan manusia dengan-Nya dalam rangka menegakkan hablum minallah, yaitu hubungan yang harus dijalin dengan penuh kesungguhan dan pengabdian. Manusia diciptakan sebagai hamba yang memiliki kewajiban untuk beribadah hanya kepada Allah. Salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepadaku"*. (QS. Az-Zariyat/51:56)

Hubungan manusia dengan Allah dalam Islam adalah hubungan yang sangat erat. Manusia adalah hamba Allah yang dikehendakinya untuk beribadah kepadanya dengan sepenuh hati.

Allah swt menginginkan hubungan yang tulus antara hamba dan Sang Pencipta, yang diwujudkan dalam bentuk penghambaan yang ikhlas. Dengan demikian, setiap ibadah yang dilakukan, baik yang

bersifat *mahdhah* maupun dalam keseharian, seharusnya dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa itu adalah bagian dari pengabdian kepada Allah, sebagai bentuk pemenuhan terhadap tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

Hablum Minannas

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari komunikasi, baik dengan sesama manusia, dirinya sendiri, maupun dengan Tuhan. Dalam hidup, manusia perlu menyampaikan apa yang dibutuhkannya melalui doa, berbicara dengan Tuhan, atau bahkan berbicara dengan dirinya sendiri (komunikasi intrapersonal). Dalam komunikasi ini, manusia mengungkapkan kebutuhan ruhani, untuk memenuhi kekosongan hati, dan mencari kedamaian jiwa. Dalam perspektif Islam, hubungan ini mencakup dua dimensi utama yaitu hubungan vertikal dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*).

Manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah dan mengabdi kepadanya. Ibadah ini terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdoh* (ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah) dan ibadah *ghaoiru mahdoh* (ibadah yang berkaitan dengan sesama manusia). Ibadah kepada Allah mencakup penghambaan diri melalui ritual ibadah seperti salat, puasa, dan doa. Sementara itu, ibadah ghaoiru mahdoh adalah usaha sadar untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajah mu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Q.S. Al-Baqarah/2:177)

Hubungan sesama manusia juga merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad saw senantiasa menekankan pentingnya saling mencintai dan menjaga hubungan baik antar sesama. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim. Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, pembantu Rasulullah saw, dari Nabi saw bersabda, *"Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* HR. Bukhari dan Muslim. (Tuasikal, 2024)

Hadis ini mengajarkan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna nilai keimanannya jika ia tidak memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Saling mencintai dan menghormati sesama adalah bagian integral dari kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik dengan sesama merupakan bagian dari bentuk pengamalan iman yang sejati. Hadits ini menekankan bahwa seseorang yang beriman harus saling mencintai dan peduli terhadap sesama, sebagai bagian dari ibadah ghaoiru mahdoh.

Selain itu, dalam Hadits Riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, *"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling tanajusy (menyakiti dalam jual beli), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi (mendiamkan), dan janganlah menjual di atas jualan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara untuk muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh berbuat zalim, menelantarkan, berdusta, dan menghina yang lain. Takwa itu di sini–beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali–. Cukuplah seseorang berdosa jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.(* Tuasikal, 2024)

Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antar sesama Muslim. Rasulullah SAW melarang tindakan-tindakan negatif seperti mendengki, menyakiti dalam jual beli, membenci, mendiamkan, dan menjual di atas jualan saudara. Semua ini merusak persaudaraan dan keharmonisan. Konsep hamba Allah yang bersaudara mengingatkan kita untuk saling menghormati, menjaga hak satu sama lain, dan tidak berbuat zalim,

menelantarkan, berdusta, atau menghina sesama. Setiap Muslim memiliki hak yang sama atas darah, harta, dan kehormatannya, yang harus dijaga oleh sesama.Rasulullah saw juga menegaskan bahwa takwa berada di hati, yang tercermin dalam sikap dan tindakan kita terhadap sesama. Pesan utama dari hadis ini adalah pentingnya persaudaraan, saling tolong- menolong, dan menjaga keharmonisan antar umat Islam dan juga antar manusia pada umumnya

Hablum Minal Alam

Alam semesta adalah misteri bagi umat manusia, meskipun saat ini manusia sudah berada di era kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun manusia masih belum mampu mengungkap secara detail tentang isi alam semesta ini, tentang langit diciptakan, bintang yang jumlahnya lebih dari 100 milyar, gunung-gunung yang menjulang, lautan yang terhampar sedemikian luasnya, matari, bulan, planet-planet disekeliling bumi. Misteri ini kemudian menyebabkan manusia berfikir siapa yang menciptakan bagaimana asal mula alam semesta ini. Penciptaan alam semesta merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah. Tidak sedikit ayat al-Qur'an mengajak kita untuk merenungkan ciptaannya tak terkecuali tentang alam semesta. Manusia sebaga khalifah di muka bumi adalah penjaga dari alam semesta. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:164

Terjemahnya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Alam semesta adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan berbagai jenis ciptaan serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia. Sangat banyak misteri alam semesta yang belum diketahui oleh manusia. Salah satu misterinya adalah tentang sistem alam semesta yang terdiri dari proses penciptaan alam semesta, perputaran benda-benda yang ada di alam semesta dan orbitnya yang menjadi salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. (Mubarok, 2021)

Ekologi dalam Dimensi Islam

Islam ekologi mula-mula diusulkan oleh biologiwan bangsa Jerman, Ernest Haeckel dalam tahun 1869. Ekologi termasuk dalam cabang ilmu Biologi. Ekologi mempelajari interaksi antar organisme dengan lingkungan sekitarnya. Ilmu ekologi pertama kali digunakan oleh Ernst Haeckel, seorang biolog Jerman, pada 1869. Sejak saat itu, ekologi dimasukkan dalam cabang ilmu biologi. Secara etimologis, ekologi berasal dari Bahasa Yunani, yakni *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah atau habitat dan logos berarti ilmu pengetahuan. Maka dapat diartikan jika ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari rumah atau habitat. Jadi semula ekologi artinya "ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya". Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah "ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya". Saat ini ekologi lebih dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup (Widodo, 2021).

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mendasar dan berkaitan dengan kehidupan sehari- hari yang pada awalnya, ekologi dibedakan dengan jelas ke dalam ekologi tumbuhan dan ekologi hewan. Ekologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mencari tahu hubungan organisme atau makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya adalah ekologi. Islam dengan ekologi (ilmu tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan) memiliki sebuah relasi yang cukup mendalam. Konsep ini melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Secara etimologi, Fiqh Ekologi dalam bahasa Arab disebut fiqh bi'ah,

yang merupakan kelompok kata dalam kategori purposif *idhafah* yang terdiri dari kata fiqh dan bi'ah.

Secara lughawi kata fiqh berasal dari kata *faqiha-yafqahufiqhan*, yang berarti *al-'ilm bi al- syai'i* (pengetahuan terhadap sesuatu) *al-fahm* (pemahaman). Sedangkan secara istilah, fiqh adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syara yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil terperinci. Sedangkan kata bi'ah, memiliki arti lingkungan hidup, yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Hermanto, 2021).

Adapun secara terminologi fiqh ekologi atau fiqh bi'ah merupakan ilmu yang membahas ajaran dasar Islam (hukum Islam) mengenai lingkungan hidup. Dengan demikian, konsep fiqh ekologi ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana Islam memandang pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Fiqh Ekologi merupakan terobosan baru dalam menjawab problematika lingkungan dan lahirnya konsep lingkungan. Konsep ini menggabungkan ajaran agama dengan pemahaman tentang lingkungan hidup. Fiqh Ekologi merupakan upaya untuk membumikan ajaran agama dalam konteks ekologi. Konsep ini mengajarkan bagaimana Islam dapat menjadi panduan dalam menjaga lingkungan hidup dan merespons fenomena lingkungan yang muncul.

Aspek sakral dalam alam semesta ini sangatlah penting, karena pada dasarnya semua fenomena alam memiliki makna spiritual bagi manusia, setelah sifat-sifat ilahi masuk ke dalam diri manusia, ia akan merefleksikannya dalam segala tingkah laku manusia. Dengan demikian kualitas hidup manusia bukanlah sebatas yang materil. Garis besar konsep ekologi alternatif yang dikembangkan oleh Nasr adalah mensakralkan alam kembali, dengan menyadarkan bahwa manusia telah terbuai dengan tipu daya modernisme. Pengendaliannya adalah dengan menempuh jalan sufisme yang membawa kepada keharmonisasian manusia dengan kosmos.

Dalam perspektif Islam, etika dalam ekologi disebut dengan istilah akhlaq dan adab. Etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari asal katanya, etika adalah studi terhadap kebiasaan manusia. Lebih detail lagi, etika membahas kebiasaan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, yang dimaksud etika merupakan kebiasaan dalam arti moral yang disitu terdapat benar atau salah dalam tingkah laku manusia. Ekoteologi Islam mempunyai prinsip teologis, bahwa etika bukan hanya sebagai realitas yang terdapat dalam kehidupan manusia, melainkan merupakan salah satu karakteristik manusia. Karena etika hanya terdapat pada manusia dan tidak terdapat pada makhluq selain manusia. Oleh karena itu, etika menjadi ciri khas manusia. Artinya, manusia merupakan makhluq yang memiliki kesadaran tentang nilai baik dan buruk yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan benar dan salahnya suatu perilaku (Sukardi, 2003).

Manusia diperintahkan untuk tidak melakukan tindakan yang merusak keseimbangan alam, seperti pembalakan liar atau penangkapan ikan secara berlebihan. Islam mendorong umat muslim untuk melakukan pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya alam. Karena sejatinya setiap sesuatu yang terjadi di muka bumi tidak lepas dari prilaku manusia itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum/ 41:

Terjemahnya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[14]

Urgensifitas Tri Hablum dalam Keseimbangan Ekologi

Agama dan ekologi merupakan dua bidang yang memiliki peran utama dalam membentuk pandangan manusia terhadap alam semesta dan lingkungan tempat tinggal mereka. Keduanya memiliki peran kompleks namun saling terkait dalam upaya menjaga keseimbangan antara kemanusiaan dan alam semesta. Dalam Islam, konsep *hifdzul bi'ah* (menjaga lingkungan) dan *hifdzul Maal* (menjaga harta) menunjukkan hubungan mendalam antara tanggung jawab manusia kepada Allah, sesama

manusia, dan alam.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang- orang yang berbuat baik. (Q.S Al-A'raf/7:56)

Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah swt, Pesan ini menggaris bawahi larangan eksplisit atas segala bentuk kerusakan lingkungan, baik itu yang disebabkan oleh polusi, deforestasi, maupun eksploitasi berlebihan. Menjaga lingkungan adalah bentuk ketaatan kepada Allah swt, sekaligus wujud nyata dari rasa syukur atas nikmat- Nya yang tak terhingga. Namun, masalah juga dapat muncul ketika agama dan ekologi dipisahkan atau diabaikan satu sama lain. Pemisahan ini dapat menghasilkan pandangan yang sempit terhadap lingkungan, di mana nilai-nilai keagamaan diabaikan dalam pengelolaan lingkungan, atau sebaliknya, pemahaman ilmiah tentang ekologi diabaikan dalam praktik keagamaan. Oleh sebab itu, penting untuk mencari keseimbangan yang tepat antara nilai-nilai agama dan pemahaman ilmiah tentang alam semesta. Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, integrasi agama dan ekologi bukanlah hal yang mudah. Namun, upaya tersebut merupakan langkah yang penting dalam menjaga keseimbangan antara kemanusiaan dan alam semesta. Kami perlu mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pemahaman ilmiah tentang ekologi, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang hidup secara berkelanjutan dan berdampingan dengan alam semesta.

Dalam pandangan yang lebih luas, integrasi antara agama dan ekologi merupakan bagian dari usaha yang lebih besar untuk menciptakan keseimbangan antara kemanusiaan dan alam semesta. Manusia perlu menyadari bahwa mereka tidak terpisah dari alam semesta, melainkan bagian integral dari lingkungan yang harus hidup secara seimbang dan berkelanjutan. Dengan memperkuat hubungan antara agama dan ekologi, manusia dapat memanfaatkan kearifan agama dan ilmu pengetahuan ekologi untuk mencapai keseimbangan antara keberlanjutan ekologi dan kesejahteraan manusia.

Dengan demikian, integrasi agama dan ekologi dapat membawa perubahan positif dalam upaya menjaga harmoni antara manusia dan alam semesta. Manusia dapat meraih keseimbangan yang tepat antara kepentingan manusia dan kelestarian alam semesta, sehingga menjaga kelangsungan hidup bagi semua makhluk di bumi ini. Dengan melangkah bersama, dengan kesadaran akan tanggung jawab kolektif manusia sebagai penghuni bumi, manusia dapat menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan harmonis bagi generasi mendatang.

Jika ditelusuri lebih dalam, pada dasarnya Hifdzul Bi'ah dan konsep Hifdzul Maal memiliki hubungan erat dalam Islam. Berikut adalah beberapa hubungan antara keduanya:

a. Lingkungan hidup sebagai bagian dari harta: Dalam Islam, lingkungan hidup dianggap sebagai bagian dari harta yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Hal ini sesuai dengan konsep Hifdzul Maal yang mengajarkan pentingnya menjaga harta dan memanfaatkannya dengan bijak.
b. Kewajiban menjaga lingkungan: Menjaga lingkungan hidup dianggap sebagai kewajiban dalam Islam, sebagaimana halnya menjaga harta. Hal ini mencakup menjaga keberagaman hayati, melindungi sumber daya alam, dan menghindari pemborosan.
c. Pengelolaan yang bijak: Konsep Hifdzul Bi'ah juga mencakup pengelolaan lingkungan hidup yang bijak. Umat Muslim dianjurkan untuk menggunakan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab (Rahman, 2023).

Meskipun agama memberikan landasan moral dan spiritual untuk tanggung jawab lingkungan, implementasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari sering kali memiliki tantangan tersendiri. Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak penting terhadap ekologi, yang mana sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ekologis yang dijunjung tinggi dalam agama.

Dapat dikatakan bahwa agama dan ekologi memiliki potensi besar untuk saling melengkapi dan

mendukung satu sama lain. Melalui pemahaman nilai-nilai lingkungan yang diajarkan dalam agama dan prinsip-prinsip ekologi yang mengutamakan keberlanjutan, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih holistik dalam menjaga alam. Dengan demikian, kita dapat mencapai tujuan bersama dalam menjaga kelestarian alam bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Agama dan ekologi merupakan dua bidang yang memiliki peran utama dalam membentuk pandangan manusia terhadap alam semesta dan lingkungan tempat tinggal mereka. Keduanya memiliki peran yang fundamental dalam mewujudkan kesimbangan alam. Dalam konteks hari, ada sebuah pergeseran paradigma dari antroposentris menjadi antropokosmik. Bumi ini dieksplorasi secara berlebihan, karena bumi ini dianggap objek yang perlu dieksplorasi. Bumi ini dianggap harus menghamba terhadap penduduknya.

Hablum Minallah, Hablum Minannas, dan *Hablum Minal Alam*, memiliki peran penting dalam mewujudkan keseimbangan ekologi. Aspek tauhid, prinsip kemanusiaan dan menghargai alam semesta adalah kunci mengembalikan keasakralan alam yang mengalami sebuah turbulensi. Apabila agama dan ekologi dipisahkan maka akan menghasilkan pandangan yang sempit terhadap lingkungan, di mana nilai-nilai keagamaan diabaikan dalam pengelolaan lingkungan, atau sebaliknya, pemahaman ilmiah tentang ekologi diabaikan dalam praktik keagamaan. Sehingga dengan demikian penting untuk mencari keseimbangan yang tepat antara nilai-nilai agama dan pemahaman ilmiah tentang alam semesta.

REFERENSI

Abdul Rahman, W. b. (20__). *Al-Qur'an dan wawasan ekologi dalam perspektif maqashid syari'ah*. Jurnal of Islamic Law, 2(1).

Abduh Tuasikal, M. (2024a). *Hadits Arbain #13: Mencintainya seperti mencintai diri sendiri*. https://rumaysho.com/18775-hadits-arbain-13-mencintainya-seperti-mencintai-diri-sendiri.html

Abduh Tuasikal, M. (2024b). *Hadits Arbain #35: Kita itu bersaudara*. https://rumaysho.com/23991-hadits-arbain-35-kita-itu-bersaudara.html

Al-Qardhawi, Y. (2002). *Islam, agama ramah lingkungan* (A. H. Shah, Trans.). Jakarta: Al-Kautsar.

Artha, B. I. M. (n.d.). *Analisis penerapan nilai-nilai Islam pada fasilitas perumahan Griya Sakinah* (Seminar Ilmiah Arsitektur).

Hermanto, A. (2021). *Fiqh ekologi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan).

Nurhadi, M., & Mubarok, A. (2021). Hakikat alam semesta dan hakikat manusia sebagai khalifah di alam semesta. *Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 154.

Putra, J. (2024). *Manusia dalam perspektif Islam*. Tahta Media Group.

Soemarwoto, O. (2003). *Analisis dampak lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sari, M. (n.d.). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.

Sukardi, I., dkk. (2003). *Pilar Islam bagi pluralisme modern*. Solo: Tiga Serangkai.

Widodo, D. (2021). *Ekologi dalam lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.